

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif dengan menggunakan hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2013 : 36), menyatakan bahwa “Rumusan masalah asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”. Sementara hubungan yang memiliki sifat sebab dan akibat merupakan suatu hubungan kausal. (Sugiyono, 2013 : 37).

Pada penelitian ini termasuk ke dalam penelitian dengan menerapkan metode penelitian kuantitatif, dimana merujuk pada pernyataan Sugiyono (2013 : 8), yang menyatakan bahwa “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Selain itu data yang berupa angka maupun jumlah dengan berbagai macam klasifikasi yang berbentuk frekuensi, nilai rata-rata, penyimpangan dari nilai baku, persentase, nilai maksimum merupakan suatu data yang umumnya terdapat pada penelitian kuantitatif. (Amiruddin, 2016 : 50). Data pada penelitian kuantitatif, yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan cara membedakan, membandingkan, memperlihatkan tingkatan serta hubungan,

diolah secara matematis sesuai dengan sifat dan jenis data yang sudah ada menggunakan rumus statistika. (Amiruddin, 2016 : 51).

Dalam penelitian ini rumusan masalah dengan pendekatan asosiatif digunakan agar dapat memahami Faktor-Faktor Budaya, Sosial, Pribadi dan Psikologis dalam memberi pengaruh Perilaku Konsumen terhadap Keputusan Penggunaan Jasa *Go-Food* pada masyarakat Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Sugiyono (2013 : 38), menjelaskan bahwa “Jadi variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik simpulannya”. Berdasarkan definisi variabel penelitian diatas, maka dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan beberapa variabel yang dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

Tabel 3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Faktor Budaya	Faktor budaya merupakan kumpulan nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan dan perilaku yang dipelajari oleh seorang anggota masyarakat dari keluarga dan lembaga penting lainnya.	1. Kultur 2. Sub kultur 3. Kelas sosial
2.	Faktor Sosial	Faktor sosial merupakan sekelompok orang yang sama-sama mempertimbangkan secara dekat persamaan di dalam status atau penghargaan	1. Kelompok referensi 2. Keluarga 3. Peran dan status

No	Variabel	Definisi	Indikator
		komunitas yang secara terus-menerus bersosialisasi di antara mereka sendiri baik secara formal dan informal.	
3.	Faktor Pribadi	Faktor pribadi merupakan cara mengumpulkan dan mengelompokkan kekonsistenan reaksi seorang individu terhadap situasi yang sedang terjadi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia dan tahapan daur hidup 2. Pekerjaan dan situasi ekonomi 3. Gaya hidup 4. Kepribadian dan konsep diri
4.	Faktor Psikologis	Faktor psikologis merupakan cara yang digunakan untuk mengenali perasaan mereka, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat dan mengambil tindakan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi 2. Persepsi 3. Belajar 4. Kepercayaan dan sikap
5.	Keputusan Penggunaan Jasa <i>Go-Food</i>	Keputusan penggunaan jasa atau yang biasa dikenal sebagai keputusan pembelian merupakan tahap-tahap yang dilalui pembeli dalam menentukan pilihan tentang produk dan jasa yang hendak dibeli.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pilihan produk/jasa 2. Pilihan merek 3. Pilihan penyalur 4. Waktu pembelian 5. Jumlah pembelian

Sumber : Data diolah, 2021

3.2.1 Skala Pengukuran Variabel

Suatu instrumen dipakai oleh seorang peneliti pada suatu penelitian kuantitatif yang berguna dalam mengumpulkan sebuah data dan

mengukurkan *value* suatu variabel penelitian. Suatu instrumen diharuskan memiliki skala yang nantinya akan digunakan dalam hal pengukuran yang dapat menghasilkan suatu data kuantitatif yang lebih akurat. (Sugiyono, 2013 : 92).

Merujuk pada pendapat yang ditulis oleh Sugiyono (2013 : 92), bahwa “Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”. Skala pengukuran variabel yang dipakai peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu skala *Likert*. Merujuk pemaparan Sugiyono (2013 : 93), bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam skala pengukuran variabel ini, peneliti meminta responden untuk menuliskan penilaiannya di serangkaian pertanyaan dalam kuisisioner yang dibagikan oleh peneliti. Peneliti juga memberikan ketentuan pada kuisisioner yang nantinya diisi oleh responden. Jika responden mengisi pada item negatif, dengan demikian angka terkecil ditempatkan pada sangat tidak setuju. Namun apabila responden mengisi pada item positif, dengan demikian angka terbesar ditempatkan di sangat setuju

Dalam pengisian kuisisioner penelitian ini, setiap item diberikan pilihan respon yang sifatnya tertutup. Bentuk pertanyaan dalam kuisisioner bersifat kualitatif, dimana pertanyaan dalam kuisisioner lebih berkaitan

dengan persepsi masing-masing individu. Dalam kuisioner yang ada pada penelitian ini menggunakan skor 1-5, dengan ketentuan yakni:

1. Skor 1 diberikan bagi jawaban Sangat Tidak Setuju (STS),
2. Skor 2 diberikan bagi jawaban Tidak Setuju (TS),
3. Skor 3 diberikan bagi jawaban Ragu-Ragu (RG),
4. Skor 4 diberikan bagi jawaban Setuju (S), dan
5. Skor 5 diberikan bagi jawaban Sangat Setuju (SS).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Merujuk pendapat dari Amiruddin (2016 : 220), bahwa “Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”. Populasi yang dipilih oleh peneliti yaitu masyarakat Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang menggunakan jasa *Go-Food* dengan jumlah populasi yang tidak terbatas (*infinite*) serta sangatlah besar.

3.3.2 Sampel

Berdasarkan pendapat Amiruddin (2016 : 224), bahwa “Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian”. Sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu masyarakat Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang menggunakan jasa *Go-Food*. Pada kajian ini jumlah populasinya

sangatlah besar, sehingga banyaknya sampel yang akan diteliti juga tidak diketahui jumlahnya dengan pasti.

Pada penelitian ini akan memanfaatkan teknik pengambilan sampling berupa teknik *purposive sampling* yang termasuk ke dalam *non probability sampling*. Sugiyono (2013 : 84), bahwa “*Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Sementara merujuk pada pendapat Sugiyono (2013 : 85), juga mengutarakan bahwa “Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Dikarenakan dalam penelitian menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan datanya, maka terdapat sejumlah syarat yang ditetapkan oleh peneliti ketika mengambil sampelnya yaitu:

1. Laki-laki dan wanita,
2. Pernah menggunakan jasa *Go-Food* minimal 1x, dan
3. Berdomisili di wilayah Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang dibuktikan dengan identitas diri.

Selanjutnya dalam menentukan jumlah sampel, Roscoe dalam Sugiyono (2013 : 90), menyatakan bahwa:

1. “Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
2. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri-swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
3. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya

variabel penelitiannya ada 5 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 5 = 50$.

4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20”.

Dikarenakan dalam penelitian ini mempergunakan dua kategori, yaitu laki-laki dan wanita, serta menggunakan lebih dari satu variabel bebas, sehingga kajian ini akan memanfaatkan analisis regresi berganda (*multivariate*). Sesuai dengan pendapat Roscoe di atas, maka penentuan jumlah sampel minimal yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Rumus} &= 10 \times \text{jumlah variabel (independen + dependen)} \\ &= 10 \times 5 \\ &= 50 \text{ responden untuk setiap kategori} \end{aligned}$$

Dari hitungan sampel tersebut di dapat hasil minimal sejumlah 50 responden untuk setiap kategorinya. Kategori sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 kategori yaitu laki-laki dan wanita.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden yaitu masyarakat Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang menjadi konsumen *Go-Food*, terdiri dari 50 responden laki-laki dan 50 responden wanita.

3.4 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Dalam kajian ini, peneliti menerapkan data primer dan juga data sekunder. Merujuk pada pendapat yang ditulis oleh Sunyoto (2012 : 28),

“Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh periset untuk menjawab masalah riset secara khusus”.

Dalam penelitian ini sumber data primer ialah data dari hasil angket yang disebar oleh peneliti dan kemudian diisi oleh responden yang dijadikan sampel, yaitu masyarakat Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang menjadi konsumen *Go-Food*.

Sedangkan sesuai pemaparan Sunyoto (2012 : 42), “Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, bukan oleh periset sendiri, untuk tujuan yang lain, hal ini mengandung arti bahwa periset hanya memanfaatkan data yang sudah ada untuk risetnya”. Data sekunder yang dipakai oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian ini meliputi artikel-artikel serta jurnal-jurnal dan hasil dari penelitian sebelumnya.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini memanfaatkan metode pengumpulan data yaitu:

1. Kuisisioner (Angket)

Berdasarkan pada pendapat Sugiyono (2013 : 142), bahwasanya “Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Dalam riset yang peneliti lakukan ini memanfaatkan metode pengumpulan data kuisisioner melalui cara membagikan kuisisioner/angket kepada masyarakat

Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang pernah menjadi konsumen *Go-Food*.

2. Dokumentasi

Menurut Suwartono (2014 : 73), “Arsip merupakan rekaman yang memang sengaja dipersiapkan oleh atau untuk pribadi atau lembaga guna penelusuran suatu peristiwa atau penyelidikan”. Metode pengumpulan data secara arsip inilah yang dinamakan sebagai metode dokumentasi. (Arikunto dalam Suwartono, 2014 : 73). Metode dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang keadaan atau kejadian operasional. Dalam kajian yang dilakukan oleh peneliti kali ini menggabungkan data dengan mengambil dari berbagai kutipan yang terdapat pada buku, artikel serta jurnal yang bertautan dengan perilaku konsumen dan keputusan pembelian.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sujarweni (2015 : 121), bahwa “Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian”. Untuk menganalisis data yang didapat dalam kajian ini, maka peneliti menerapkan analisis dengan pendekatan secara kuantitatif.

Berdasarkan pendapat Sujarweni (2015 : 39), bahwa “Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel”. Hasil perhitungan dari skor atau *value* pada kuisioner yang

sudah dijawab oleh responden selanjutnya akan dilakukan analisis statistik dengan bantuan SPSS Statistics 23 untuk membuktikan pengaruh antar konstruk yang tersedia dalam penelitian ini dengan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas.

3.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Merujuk paparan Ghozali yang dikutiip oleh Sujarweni (2015 : 157), bahwa “Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner”. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sujarweni (2015 : 158), juga dijelaskan bahwa “Suatu kuisisioner dikatakan sah atau valid jika pertanyaan pada kuisisioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner itu”.

Pada pengujian validitas ini suatu item dapat dinyatakan valid apabila ada hubungan signifikan positif antara skor item dan skor total variabel. Atau dengan kata lain nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga masing-masing dari item tiap pernyataan dapat dikatakan valid dalam uji ini.

Uji validitas sebuah item menyatakan berapa jauh ketepatan dan kecermatan sebuah alat pengukur (kuisisioner) dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Jika besaran *coefficient value* dari item pertanyaan setiap variabel lebih besar dari nilai signifikansinya, maka dapat disimpulkan pertanyaan tersebut tidak valid. Perhitungan dalam uji validitas ini menggunakan bantuan komputer yaitu dengan

menggunakan SPSS Statistics 23 yang bertujuan untuk mengetahui item-item yang valid ataupun tidak.

2. Uji Reliabilitas

Pada uji reliabilitas ini diperlukan setelah suatu alat pengukur dari suatu penelitian, seperti kuisisioner, dianggap valid. Uji reliabilitas sendiri ialah uji yang dipergunakan sebagai pengukuran sebuah angket yang termasuk indikator dari suatu konstruk, dimana suatu kuisisioner dapat dinyatakan reliabel apabila jawaban responden tersebut stabil antar waktu serta memiliki Cronbach Alpha $> 0,60$ pada variabelnya. (Ghozali dalam Sujarweni, 2015 :158).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Merujuk pendapat Sujarweni (2015 : 120), bahwa “Uji Normalitas adalah melakukan perbandingan antara data yang kita miliki dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita”. Sebuah pengujian dapat dikatakan memiliki model regresi baik apabila mempunyai suatu *residual value* yang terdistribusi secara normal.

Apabila dinyatakan suatu nilai signifikan $> 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal, namun sebaliknya apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan pendapat Sujarweni (2015 : 158), bahwa “Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model”. Kriteria dalam uji ini apabila batas dari *tolerance value* $> 0,10$ atau jika nilai VIF yang didapat memiliki *value* antara 1-10 maka didapatkan simpulan bahwasanya tidak terjadi multikolinieritas.

Adapun tujuan dari uji multikolinieritas ini adalah menguji apakah dalam model regresi tersebut ditemukan hubungan antar variabel independennya, hal ini dikarenakan dalam suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan diantara variabel independennya. (Ghozali dalam Sujarweni, 2015 : 227).

3. Uji Heteroskedastisitas

Merujuk pada pendapat Sujarweni (2015 : 159), bahwa “Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain”. Dinyatakan baik suatu model jika tidak timbul heteroskedastisitas, namun sebuah model dapat dilihat terdapat heteroskedastisitas atau tidak dari pola gambar *Scatterplot*.

Hal ini dapat dilihat apabila titik data yang tersebar diatas dan dibawah maupun di sekeliling angka 0 serta tidak berkumpul di satu titik bawah atau atas saja. Selain itu sebaran suatu titik data tidak

boleh terjadi pembentukan suatu pola gelombang yang melebar dan lalu menyempit serta kembali melebar.

Terdapat cara lain untuk melakukan pengujian heteroskedastisitas ini yaitu dengan menggunakan uji tingkat signifikansi dari model tersebut atau biasa disebut dengan uji Glejser. Dalam hal ini jika hasil pengujian tersebut menghasilkan nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali dalam Sujarweni, 2015 : 226).

4. Uji Autokorelasi

Sujarweni (2015 : 159), menjelaskan bahwasanya “Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya”. Dalam suatu uji autokorelasi terdapat ketentuan sebagai berikut:

- a. Bila angka D-W kurang dari -2 artinya timbul autokorelasi positif,
- b. Bila angka D-W di antara -2 dan +2 artinya tidak ada autokorelasi,
dan
- c. Bila angka D-W lebih dari +2 artinya timbul autokorelasi negatif.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Menurut Sunyoto (2012 : 139), bahwa “Analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas ($X_{1,2,3,\dots,n}$)

terhadap variabel terikat (Y)". Adapun rumus dari analisis regresi berganda ialah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \dots\dots b_nX_n$$

Keterangan:

Y = variabel Y

X_1 = variabel X_1

X_2 = variabel X_2

X_3 = variabel X_3

b_1 = variabel X_1

b_2 = variabel X_2

b_3 = variabel X_3

α = konstanta

3.5.4 Analisis Determinasi (R^2)

Dalam bukunya, Sujarweni (2015 : 228), juga menjelaskan tentang "Determinasi (R^2) mencerminkan kemampuan variabel dependen. Tujuan analisis ini adalah untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen". Dalam uji ini apabila kian tingginya *value* dari R^2 maka akan bertambah besar juga sumbangan variabel independen pada variabel dependen yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

Perhitungan analisis determinasi R^2 juga dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan SPSS Statistics 23 dengan ketentuan yakni :

- a. Apabila jumlah variabel bebas (X) < 2 maka perhitungan R^2 dapat dilihat pada tabel *R Square*, namun

- b. Apabila jumlah variabel bebas (X) > 2 maka perhitungan R^2 dapat dilihat pada tabel *Adjusted R Square*.

3.5.5 Pengujian Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Merujuk pemaparan yang ditulis Sujarweni (2015 : 161), dinyatakan bahwa “Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual memengaruhi variabel dependen (Y)”. Langkah pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas ($X_1, X_2, X_3,$ dan X_4) secara parsial terhadap variabel terikat (Y).

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas ($X_1, X_2, X_3,$ dan X_4) secara parsial terhadap variabel terikat (Y).

Yang mendasari diambilnya suatu keputusan ialah dengan memanfaatkan angka probabilitas/signifikansi yaitu :

a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga ada penolakan H_0 dan penerimaan H_a , namun

b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga ada penerimaan H_0 dan penolakan H_a .

atau

a. Bila $Sig > 0,05$, yang memiliki arti ada penerimaan H_0 dan penolakan H_a , namun

b. Bila $Sig < 0,05$, yang memiliki arti ada penolakan H_0 dan penerimaan H_a .

2. Uji Dominan

Uji dominan merupakan suatu uji yang berguna untuk menghitung variabel X yang paling memengaruhi variabel Y dalam suatu riset. Dalam riset yang akan dilaksanakan ini uji dominan digunakan untuk mengetahui variabel X diantara faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis yang paling memengaruhi perilaku konsumen terhadap keputusan penggunaan jasa *Go-Food* pada masyarakat Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo dengan cara melihat nilai *Standardized Coefficients Beta* dari setiap variabel independen atau variabel X yang terbesar atau tertinggi.